

# SEMINAR NASIONAL STIAMI

## Etika Penerapan AI dalam Akuntansi

Daryanto Hesti Wibowo

Universitas Esa Unggul, Jakarta

Email: wibowodar@gmail.com

### ABSTRACT

*The application of artificial intelligence (AI) in accounting has brought about a significant transformation in the way organizations manage corporate financial practices. This study aims to discuss the ethics of applying AI in accounting through literature review. The use of AI technology is a necessity in the world of technology that is developing very rapidly, including providing efficient solutions for various aspects of accounting, from data processing to financial statement analysis. By automating routine tasks such as data entry and reconciliation, AI allows accountants to focus on strategic analysis and decision making. In addition, AI algorithms can detect patterns and anomalies in financial data, assisting in the identification of fraud risks and compliance management. However, the application of this technology requires moral-ethical considerations and responsible actions as AI is increasingly integrated into the financial system. A framework is urgently required as a guide to resolve ethical issues and enable accountants to contribute in moral decisions.*

**Keywords:** AI, Accounting, Ethics and Framework

### PENDAHULUAN

Meskipun tantangan implementasi seperti perlindungan data dan kebutuhan keterampilan baru masih ada, keuntungan yang ditawarkan AI menjadikannya komponen kunci dalam evolusi industri akuntansi modern.

Kemajuan pesat teknologi digital membuat perubahan signifikan dalam akuntansi, terutama munculnya Kecerdasan Buatan (AI). AI mengubah cara kerja secara drastis mengantarkan ke era baru bagi profesi akuntansi, lebih dari peningkatan efisiensi dan ketepatan.

AI semakin banyak digunakan dalam akuntansi karena dibutuhkan proses keuangan yang lebih cerdas, lebih cepat, dan lebih akurat. Perusahaan ingin segala sesuatunya berjalan lebih lancar. AI hadir sebagai sekutu yang ampuh bagi akuntan, mengotomatisasi operasi yang berulang, menganalisis sejumlah besar data, dan menawarkan analisis yang mendalam.

Penggunaan AI bukan untuk menggantikan akuntan; sebaliknya, AI dimaksudkan untuk membebaskan para akuntan agar dapat berkonsentrasi pada keterampilan terkuat mereka, yaitu pemecahan masalah dan pemikiran strategis. AI menjadikan akuntan sebagai pemain yang lebih berharga di era digital.

Konsekuensi di atas memengaruhi akuntansi sebagai ilmu yang mengolah data organisasi menjadi informasi untuk proses pengambilan keputusan. Teknologi digital memengaruhi akuntan dalam melakukan pekerjaannya dalam hal (Schweitzer, 2024):

- Melakukan proses rutin yang memungkinkan akuntan untuk fokus pada pengembangan & mengkomunikasikan ide-ide mereka
- Mengevaluasi & menafsirkan data lebih cepat, sehingga meningkatkan efisiensi & efektivitas pengambilan keputusan.

Penting untuk dicatat bahwa teknologi ini akan memungkinkan pemrosesan data yang lebih besar dan lebih kompleks. Artinya, cara kerja akuntan dan peran mereka berubah. Operasi dan kalkulasi numerik yang rumit dapat diselesaikan oleh sistem teknologi yang ditawarkan oleh Industri 4.0, tetapi penafsiran atas informasi numerik ini akan tetap menjadi tugas akuntan (Small, Yasseen, & Salie, 2019). Akuntan memastikan data diterjemahkan secara akurat untuk digunakan dalam proses pengambilan keputusan.

Boston Consulting Group memaparkan *The Bionic Company*, yakni organisasi yang menggabungkan kemampuan manusia dan mesin untuk mengembangkan pengalaman dan

hubungan dengan pemangku kepentingan yang superior, operasi yang lebih produktif, dan tingkat inovasi yang meningkat secara dramatis. Contoh perusahaan bionik yang disebut *digital natives* — seperti Alibaba, Amazon, Google, Netflix, Salesforce, Tencent, dan Tesla (Hutchinson, Are, Rose, & Bailey, 2019).

Darah organisasi bionik ini adalah data yang menghidupkan mesin digital dan AI. Saat organisasi berpindah dari sistem manusia pengambil keputusan ke sistem dengan pengambil keputusan adalah manusia dan AI, maka organisasi harus membangun kemampuannya untuk mengumpulkan, mengelola, dan menggunakan data dari berbagai sumber sebagai masukan dan bahan baku untuk analitik tingkat lanjut mereka. Di sinilah, akuntan berperan untuk memastikan bahwa transformasi digital berkontribusi pada pengembangan masyarakat dalam peradaban manusia super cerdas.

Data sangat penting bagi AI, dan terkait erat dengan akuntansi. Sistem AI dapat berfungsi lebih efektif jika data pribadi pengguna tersedia, tetapi ada risiko signifikan yang terlibat dalam proses pengumpulan data. Penggunaan data untuk tujuan yang tidak diinginkan merupakan salah satu masalah utama. Sering kali, pengguna tidak menyadari bagaimana data mereka ditangani, digunakan, atau bahkan dijual (Bartneck, Lütge, Wagner, & Welsh, 2021). Menjaga keseimbangan yang sehat antara penggunaan data untuk suatu proses akuntansi dan menjaga privasi individu memerlukan kerangka tata kelola data yang kuat, mekanisme kontrol pengguna, dan diskusi berkelanjutan tentang batasan yang tepat.

Kemajuan teknologi kecerdasan buatan ini memicu pertanyaan, bagaimana etika penerapan AI dalam akuntansi? Untuk menjawab pertanyaan ini, artikel ini disusun berdasarkan telaah literatur yang relevan dengan pembahasan.

## METODE

Artikel ini menggunakan metode kajian literatur dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi yang ada terkait dengan topik yang diteliti. Proses ini dimulai dengan identifikasi sumber-sumber relevan, termasuk jurnal akademik, laporan penelitian, dan artikel dari berbagai basis data elektronik. Setelah sumber-sumber tersebut dikumpulkan, dilakukan pemilahan berdasarkan kriteria tertentu, seperti relevansi, kredibilitas, dan kontribusi terhadap pemahaman topik.

Selanjutnya, analisis dilakukan dengan mengelompokkan temuan-temuan dari berbagai studi yang ada, guna menemukan pola, kesamaan, dan perbedaan antara penelitian sebelumnya. Metode ini tidak hanya memungkinkan peneliti untuk memahami perkembangan terkini dalam bidang yang diteliti, tetapi juga membantu dalam mengidentifikasi gap penelitian yang ada, yang dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut.

## PEMBAHASAN

### *AI dan Akuntansi*

Dalam industri akuntansi, kecerdasan buatan (AI) telah menjadi kekuatan disruptif yang meningkatkan produktivitas, merevolusi prosedur, dan menawarkan informasi yang mendalam. Lanskap akuntansi diubah oleh kapasitas AI untuk mengotomatiskan proses, meningkatkan akurasi, dan menawarkan wawasan berbasis data, sehingga membebaskan akuntan untuk berkonsentrasi pada pekerjaan yang lebih strategis dan bernilai tambah (Schweitzer, 2024).

Kecerdasan buatan merupakan alat yang sangat diperlukan untuk meningkatkan akurasi kerja akuntansi, mengurangi kesalahan, dan menjamin kepatuhan terhadap peraturan keuangan. Kecerdasan buatan (AI) merevolusi pelaporan dan audit keuangan, dan diperkirakan akan berkembang pesat, meskipun pada tingkat yang berbeda, secara global dan lintas industri. AI memungkinkan bisnis untuk membangun arus informasi yang lebih cerdas dan terintegrasi, meningkatkan identifikasi dan respons risiko, dan secara signifikan meningkatkan kapasitas mereka untuk mengidentifikasi anomali dan outlier (KPMG, 2024). Penelitian KPMG (2024) memperjelas

## Etika Penerapan AI dalam Akuntansi

Daryanto Hesti Wibowo

bahwa kecerdasan buatan (AI) itu nyata dan memiliki tempat dalam pelaporan dan audit keuangan. Dalam tiga tahun, persentase perusahaan yang menggunakan AI untuk pelaporan keuangan—yang saat ini mencapai hampir 75%—diperkirakan akan mencapai 99%.

Peningkatan presisi ini memperkuat kepatuhan terhadap peraturan dan menurunkan kemungkinan salah saji keuangan dengan menjamin bahwa aturan akuntansi dan persyaratan hukum dipatuhi.

### *AI dan Etika*

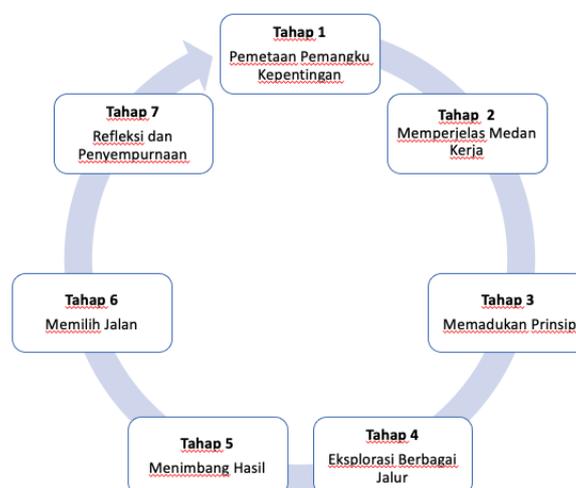
Kecerdasan Buatan (AI) berpotensi mengubah industri akuntansi secara menyeluruh dengan meningkatkan akurasi, menyederhanakan alur kerja, dan memberi keleluasaan akuntan untuk mengerjakan proyek yang lebih strategis. Namun, di sisi lain penerapan teknologi ini memerlukan pertimbangan moral-etika dan tindakan yang bertanggung jawab seiring AI semakin terintegrasi ke dalam sistem keuangan (Schweitzer, 2024).

Studi tentang perilaku manusia dari sudut pandang "baik" dan "jahat," atau "benar secara moral" dan "salah secara moral," dikenal sebagai etika. Etika adalah studi tentang pengklasifikasian perilaku dan standar yang benar dan salah secara moral (Bartneck et al., 2021).

Agar sejalan dengan prinsip etika, maka sistem AI harus dapat dijelaskan sehingga pengguna dapat memahami pemikiran di balik pilihan yang mereka buat. Hal ini mendorong keadilan dan akuntabilitas dengan menjelaskan alasan di balik hasil. Akuntan harus mendukung penerapan sistem AI yang dapat dijelaskan dan kompeten dalam menjelaskan prosedur pengambilan keputusan sistem kepada klien dan konsumen (Schweitzer, 2024).

Selain itu, akuntan perlu menyadari beberapa masalah etika tertentu yang terkait dengan aplikasi AI di berbagai bidang akuntansi: (1) AI dalam Audit: Ekstraksi dan analisis data adalah dua tugas yang dapat diotomatisasi AI dalam audit. Namun, akuntan harus memastikan bahwa penerapan AI menjaga ketidakberpihakan dan independensi proses audit. (2) AI dalam Persiapan Pajak: AI dapat mengotomatiskan tugas persiapan pajak seperti entri data dan perhitungan pajak. Akuntan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa penggunaan AI sesuai dengan semua undang-undang dan peraturan pajak yang relevan. (3) AI dalam Pelaporan Keuangan: Pengungkapan dan laporan keuangan dapat dihasilkan oleh AI. Akuntan perlu memastikan AI menghasilkan data yang akurat dan dapat dipercaya. (4) AI dalam Deteksi Kecurangan: AI mampu mengidentifikasi tindakan dan transaksi kecurangan.

Akuntan perlu memastikan AI digunakan dengan cara yang menghormati privasi orang dan tidak diskriminatif. Artikel ini menyajikan suatu kerangka kerja untuk menyelesaikan persoalan etika dan memungkinkan orang untuk membuat keputusan yang bermoral. Kerangka kerja ini terdiri dari 7 (tujuh) tahap menurut Schweitzer (2024) dalam diagram dan penjelasan sebagai berikut.



Kerangka Kerja Etika Penerapan AI dalam Akuntansi

Tahap 1: Pemetaan Pemangku Kepentingan. Penyelesaian yang adil diawali dengan pemahaman para pemangku kepentingan akan kebutuhan, perspektif, dan kemungkinan hasil dari berbagai pilihan.

Tahap 2: Memperjelas Medan Kerja. Setelah para pemangku kepentingan teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan informasi sebanyak mungkin atas para pemangku kepentingan.

Tahap 3: Memadukan Prinsip. Bila dihadapkan pada dilema, pertimbangkan bagaimana setiap prinsip diterapkan, antisipasi ketegangan yang ada dan potensi konflik yang mungkin timbul.

Tahap 4: Eksplorasi Berbagai Jalur. Eksplorasi kreatif ini memperluas ruang solusi dan menumbuhkan pendekatan inovatif yang mungkin terlewatkan.

Tahap 5: Menimbang Hasil. Pertimbangkan dampak pada setiap pemangku kepentingan, implikasi jangka pendek dan jangka panjang, serta potensi bahaya yang tidak diinginkan. Pemeriksaan yang cermat atau menyeluruh ini memastikan keputusan yang tepat.

Tahap 6: Memilih Jalan. Berdasarkan informasi yang terkumpul, prinsip-prinsip yang dipertimbangkan, dan pilihan-pilihan yang dievaluasi, buatlah pilihan yang sejalan dengan kompas moral dan pemahaman terbaik tentang keadilan.

Tahap 7: Refleksi dan Penyempurnaan. Perjalanan tidak berhenti pada keputusan, namun perlu waktu untuk merenungkan prosesnya. Apa yang berjalan dengan baik? Apa yang bisa diperbaiki? Apa yang dapat dipelajari tentang dilema etika? Introspeksi ini mendorong pertumbuhan pribadi dan mengasah kemampuan untuk menavigasi kompleksitas di masa depan dengan kebijaksanaan dan nuansa yang lebih besar.

Dengan menggunakan kerangka kerja ini, kita dapat menghadapi situasi kompleks terkait penerapan AI dalam akuntansi dengan lebih jelas, penuh harmoni dan tujuan, yang pada akhirnya akan membantu menciptakan tanggung jawab moral yang memengaruhi keputusan kita dan menentukan masa depan dari perspektif akuntan.

## SIMPULAN

Dengan terus berkembangnya teknologi AI, akuntansi dapat memperoleh manfaat dari peningkatan akurasi dan efisiensi dalam analisis data keuangan. Algoritme pembelajaran mesin dapat mengidentifikasi pola yang rumit dengan kecepatan pemrosesan yang tinggi, sehingga memberikan wawasan yang mungkin sebelumnya sulit diproses dengan cepat oleh akuntan. Kemampuan analitis yang ditingkatkan ini membantu memastikan pelaporan keuangan yang akurat, yang mendukung keputusan bisnis yang tepat.

Penerapan teknologi ini memerlukan pertimbangan moral-etika dan tindakan yang bertanggung jawab seiring AI semakin terintegrasi ke dalam sistem keuangan. Suatu kerangka kerja diperlukan sebagai panduan untuk menyelesaikan persoalan etika dan memungkinkan orang untuk membuat keputusan yang bermoral.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bartneck, C., Lütge, C., Wagner, A., & Welsh, S. (2021). An Introduction to Ethics in Robotics and AI. In *SpringerBriefs in Ethics*.
- Hutchinson, R., Are, L., Rose, J., & Bailey, A. (2019). *The Bionic Company | Winning the '20s*. Bcg.
- KPMG, I. (2024). AI in financial reporting and audit: Navigating the new era. *KPMG International*, 1–28. Retrieved from <https://assets.kpmg.com/content/dam/kpmg/xx/pdf/2024/04/ai-in-financial-reporting-and-audit-web.pdf><sup>0</sup><https://www.ifac.org/knowledge-gateway/technology>

## **Etika Penerapan AI dalam Akuntansi**

Daryanto Hesti Wibowo

Schweitzer, B. (2024). Artificial Intelligence (AI) Ethics in Accounting. *Journal of Accounting, Ethics & Public Policy*, 25(1), 67–103. <https://doi.org/10.60154/jaepp.2024.v25n1p67>